

PENERAPAN STRATEGI PENGEMBANGAN GEOWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA BUDAYA PAMPANG

Zilfana¹, Heriyanto², Astrid Napita Sitorus³

¹Program Studi Manajemen, ³Program Studi Akuntansi, ^{1,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Jl. Ir. H. Juanda No. 80 Kota Samarinda Kalimantan Timur Indonesia

²Teknik Geologi, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman Samarinda, Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

e-mail: zilfanaja@gmail.com¹, hery_geo@ft.unmul.ac.id², napitaastrid@gmail.com³

Received: September, 2025

Accepted: November, 2025

Published: January, 2026

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Budaya Pampang, Samarinda, dengan tujuan mendukung pengembangan potensi geowisata berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan meliputi survei lapangan, sosialisasi dengan tokoh adat dan pemerintah desa, pelatihan pemandu wisata, serta penerapan teknologi promosi digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam bidang kepariwisataan melalui pelatihan pemandu wisata yang sesuai dengan standar kompetensi, serta optimalisasi penggunaan media sosial untuk memperluas promosi destinasi wisata. Selain itu, tim PKM berhasil menghasilkan peta geowisata, rambu navigasi, papan informasi, dan fotobooth sebagai sarana pendukung promosi. Kegiatan ini juga menumbuhkan partisipasi aktif Pokdarwis dalam pengelolaan wisata, baik dalam kegiatan lapangan maupun publikasi digital. Dengan adanya pendampingan ini, Desa Budaya Pampang semakin siap untuk mengembangkan wisata budaya dan alam secara berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan sekaligus menjaga kelestarian budaya Dayak Kenyah.

Kata Kunci : PKM, geowisata, Desa Budaya Pampang, pemandu wisata, promosi digital

Abstract

This Community Service Activity (PKM) was conducted in Pampang Cultural Village, Samarinda, with the aim of supporting the development of geotourism potential based on local wisdom. The methods used included field surveys, socialization with traditional leaders and village officials, training for tour guides, and the application of digital promotion technology. The results of the activity showed an increase in the community's knowledge and skills in the field of tourism through tour guide training that meets competency standards, as well as the optimization of social media use to expand destination promotion. Additionally, the PKM team successfully produced a geotourism map, navigation signs, information boards, and a photo booth as promotional support tools. This initiative also fostered active participation of the Tourism Development Group (Pokdarwis) in tourism management, both in field activities and digital publications. With this support, Pampang Cultural Village is increasingly prepared to develop sustainable cultural and natural tourism, thereby increasing tourist visits while preserving the cultural heritage of the Dayak Kenyah people.

Keywords: PKM, geotourism, Pampang Cultural Village, tour guides, digital promotion

Pendahuluan

Desa Budaya Pampang merupakan salah satu tempat wisata yang memiliki banyak budaya dan keindahan alam. Lokasinya di Samarinda Utara, Kelurahan Sungai Siring, Provinsi Kalimantan Timur. Sejak didirikan pada tahun 1991, desa ini

memiliki sejarah yang panjang dan menarik. Desa ini adalah rumah bagi suku Dayak Kenyah [1], dan terkenal dengan rumah lamannya yang megah dan tradisi yang masih ada. Wisatawan dapat menikmati keindahan dan keramahan Desa Budaya Pampang melalui rumah adat, tarian tradisional, dan foto-foto

menarik bersama warga lokal. Mereka yang tinggal di Desa Pampang memiliki kearifan lokal yang luar biasa. Mereka menjaga kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan hidup selaras dengan alam. Rumah lamin, tempat kegiatan budaya berlangsung, selalu terbuka untuk wisatawan. Desa Budaya Pampang merupakan salah satu tujuan wisata yang terdapat di Samarinda, Kalimantan Timur. Kebudayaan Dayak yang ditawarkan oleh desa ini diminati oleh wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Desa ini merepresentasikan eksotisme kebudayaan Dayak dalam bentuk tarian, rumah Lamin Panjang, dan lain-lain. [2] Budaya telinga panjang atau biasa disebut dengan Telingaan Aruu merupakan sebuah budaya adat suku Dayak dengan cara memanjangkan telinga. Suku Dayak menggunakan alat pemanjang telinga dengan anting-anting berbentuk gelang dari tembaga atau dalam bahasa Kenyah disebut Belaong. Jenis anting-anting yang digunakan untuk memanjangkan telinga yaitu hisang samhaa yang dipasang di sekeliling lubang daun telinga dan hisang kavaat dipakai pada lubang daun telinga. Namun tidak semua suku Dayak melakukan budaya ini, hanya yang mendalami wilayah pedalaman, seperti masyarakat Dayak Kenyah, Dayak Bahau, Dayak Penan, Dayak Kelabit, Dayak Suban, Dayak Kayaan, Dayak Taman, dan Dayak Punan. [3]

Lurah Desa Budaya Pampang bertanggung jawab atas pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Budaya Pampang. Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Samarinda mengeluarkan keputusan pengurus Pokdarwis. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ketua Pokdarwis Desa Budaya Pampang, ada sekitar 50 pengunjung mingguan ke Desa Budaya Pampang, dan jumlah ini akan meningkat selama hari libur dan saat diadakan event tahunan. Pertunjukan di Desa Budaya Pampang berlangsung di Rumah Lamin selama lebih dari dua jam dan menampilkan sepuluh tarian yang dibawakan oleh 100 penari dari anak-anak hingga dewasa. Hudoq, Bangen Tawai, Kanjet Anyam, Ajay Pilling, Kancet Lasa, Nyalama Sakai, dan Kancet Punan Lettu adalah beberapa tarian yang dipersembahkan.

Masyarakat berperan penting pada keberlanjutan aktivitas pariwisata di Desa Budaya Pampang melalui peningkatan mutu layanan dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai dunia pariwisata dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Selain itu, masyarakat juga ikut mengambil peran dalam berbagai kegiatan kepariwisataan lainnya pada bidang pelayanan dan aktivitas penunjang seperti dalam penyediaan makanan yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK, penyedia hiburan tari oleh kelompok tari khas Dayak Kenyah, penyedia jasa tour guide oleh pemuda-pemudi desa. [4] Di sisi lain, sektor pariwisata juga menghadapi tantangan serupa terkait

infrastruktur dan pelayanan. Meskipun Desa Wisata Pampang memiliki daya tarik budaya dan alam yang kuat, kurangnya infrastruktur pariwisata yang memadai dapat mengurangi pengalaman positif wisatawan. [5]

Di Desa Budaya Pampang, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda juga melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang mencakup peningkatan keterampilan dalam pengembangan tarian tradisional yang khas.

Desa Budaya Pampang sebagai pusat budaya suku Dayak Kenyah memiliki banyak tempat wisata alam yang bagus juga memiliki potensi geowisata yang belum banyak dieksplorasi, dikelilingi oleh perbukitan hijau, sungai yang jernih, dan formasi batuan yang unik membuat desa ini dapat dikembangkan menjadi geowisata dan dapat menjadi daya tarik wisata baru yang berkelanjutan jika dikelola dengan baik.

Geowisata merupakan pariwisata yang berfokus pada lanskap dan geologi sebuah wilayah. Wisata berbasis keunikan geologis dan alam. Ada banyak daya tarik alam di Desa Pampang, seperti:

- a. Hutan Adat. Lanskap perbukitan di sekitar desa memberikan pemandangan indah, udara segar, dan tempat untuk trekking atau ekowisata. Hutan adat ini merupakan akses ke Air Terjun Lubang Muda.
- b. Sungai Pampang (Mini Grand Canyon). Sungai-sungai yang mengalir di sekitar desa adalah tempat yang bagus untuk bersantai, menikmati keindahan alam, atau bahkan melakukan aktivitas air seperti susur sungai.
- c. Formasi Batuan yang unik. Beberapa daerah di sekitar desa memiliki formasi batuan alami yang memiliki nilai geologis dan potensial untuk dikembangkan sebagai objek geowisata.
- d. Keanekaragaman Flora dan Fauna. Hutan di sekitar desa menjadi rumah bagi berbagai jenis hewan dan tanaman khas Kalimantan, yang menarik bagi pecinta alam dan pecinta fotografi alam.

Namun demikian, ada beberapa masalah yang masih menghambat kemajuan geowisata Desa Budaya Pampang, seperti:

- a. Kurangnya infrastruktur pendukung, seperti peta wisata, penunjuk arah dan papan informasi. Salah satu cara untuk memaksimalkan potensi, aksesibilitas, dan daya tarik wisata adalah dengan menggunakan peta navigasi wisata dan petunjuk arah.
- b. Kurangnya promosi tentang wisata alam yang dimiliki Desa Budaya Pampang.
- c. Masyarakat belum terlibat secara aktif dalam pengelolaan wisata. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan geowisata yang berkelanjutan yang memadukan potensi alam, budaya, dan partisipasi masyarakat.

Mengembangkan geowisata di desa budaya Pampang ini dapat menarik wisatawan, menciptakan peluang ekonomi dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Desa Budaya Pampang akan menjadi terkenal sebagai pusat budaya Dayak Kenyah dan tempat wisata yang menyatukan budaya dan alam. Wisata yang berkembang tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga menjaga warisan budaya dan keindahan alam untuk generasi berikutnya.

Karena itu, kami berinisiatif untuk membantu Desa Budaya Pampang, khususnya Pokdarwis. Kami dapat membantu dengan mempromosikan objek wisata alam Desa Budaya Pampang, termasuk menyediakan panduan navigasi penunjuk arah ke lokasi wisata alam tersebut, dan membuat peta geowisata. Jumlah pengunjung diharapkan akan meningkat setelah promosi lokasi wisata alamnya dan pemasangan navigasi penunjuk arah

Metode

Metode yang dilakukan pada pengabdian ini adalah metode survei lapangan agar data, gambaran, serta fenomena yang diperoleh bersifat faktual. Tahapan pengabdian ini terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

1. Sosialisasi dengan Tokoh Adat dan Kepala Desa Budaya Pampang

Sebelum seluruh kegiatan pengabdian dilakukan, akan dilakukan sosialisasi oleh Tim PKM diketuai oleh Ibu Zilfana bersama dengan pokdarwis, kepada tokoh masyarakat terutama Kepala Adat dan Kepala Desa Budaya Pampang. Sosialisasi ini akan memaparkan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan. Selain itu tujuan sosialisasi ini adalah meminta izin secara resmi ke pemerintah daerah yang diwakili oleh Kepala Desa Pampang

2. Pelatihan Pemandu Wisata

Pada pelatihan Pemandu Wisata ini, pesertanya adalah anggota pokdarwis yang berjumlah 99 orang. Mereka akan mempelajari berbagai kompetensi yang harus dimiliki seorang Pemandu Wisata sebagaimana tercantum dalam SKKNI 341 Tahun 2017. Selain itu akan mendapatkan Pengetahuan dan Keterampilan serta Sikap (K-S-A) bagaimana menjadi seorang Tour Guide/ Pemandu Wisata Profesional.

3. Penerapan Teknologi

Teknologi yang digunakan dalam pengabdian ini adalah:

1. Pengambilan Foto dan Video Geowisata menggunakan drone dilakukan oleh Pilot drone bersertifikat.
2. Pembuatan Peta Digital Geowisata menggunakan google map dilakukan oleh Bapak Heriyanto dibantu oleh mahasiswa yang

akan mengambil foto dan video di lokasi wisata alam yang ada.

3. Pembuatan Papan Informasi berupa Peta Geowisata oleh Bapak Heriyanto sesuai dengan kepakarannya.
4. Pembuatan desain Fotoboth dan papan informasi mengenai geowisata yang ada di Desa Budaya Pampang dilakukan oleh Bapak Heriyanto dibantu oleh mahasiswa.
5. Pembuatan Rambu navigasi yang menunjukkan arah menuju tempat wisata alam Desa Budaya Pampang berdasarkan hasil survei oleh mahasiswa.
6. Pemanfaatan internet dalam promosi wisata alam Desa Budaya Pampang melalui akun media sosial Desa Budaya Pampang dipandu oleh Ibu Astrid dan dibantu oleh mahasiswa, sesuai dengan bidang pakar di bidang manajemen pemasaran.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Setelah kegiatan pengabdian ini terselesaikan, diharapkan akan menambah jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pampang. Penambahan wisatawan tersebut disebabkan ada berbagai wisata yang mereka dapat kunjungi dalam 1 Desa dan 1 hari. Evaluasi keberhasilan dari kegiatan ini dapat dipantau secara online melalui semakin banyaknya foto-foto swafoto wisata alam di Desa Budaya Pampang.

5. Keberlanjutan program

Pada pengabdian ini, partisipasi pokdarwis sangat diperlukan, dimana pokdarwis akan berperan sebagai peserta dari pelatihan pemandu wisata dan juga akan ikut membantu untuk mempromosikan foto maupun video geowisata yang ada di Desa Budaya Pampang melalui akun sosial media mereka masing-masing. Selain itu akan ada beberapa anggota pokdarwis yang akan memandu perjalanan survei menuju ke lokasi wisata alam yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dimulai tahap awal yaitu pada bulan Maret sampai Mei 2025 yakni melakukan sosialisasi dan rencana kegiatan yang akan kami lakukan ke pemerintah desa setempat yakni ke Kepala Lurah Pampang. Kemudian bersama ketua Pokdarwis Desa Budaya Pampang melakukan kunjungan ke lokasi objek geowisata yang ada di Desa Budaya Pampang. Kami meninjau langsung kondisi dan akses ke lokasi geowisata tersebut. Setelah mengetahui kondisi dan akses lokasi geowisata, kami berkoordinasi dengan pihak ketiga untuk mengambil foto udara dan video pada lokasi geowisata yakni Susur Sungai, Goa Kelelawar dan Grand Canyon.

Bulan Juni 2025, kami melakukan pengolahan data foto udara dari drone untuk proses pembuatan peta. Kegiatan ini cukup memakan

waktu karena cuaca yang sering hujan, yang mengakibatkan jalanan menuju akses ke lokasi geowisata menjadi susah dilewati karena akses jalan menuju lokasi belum dilakukan semenisasi sehingga ketika hujan jalanan yang mayoritas jalanan tanah sangat sulit dilalui, harus menggunakan kendaraan khusus seperti mobil Triton.

Selanjutnya pada Bulan Juli dan Agustus 2025, Kami mendesain dan merancang peta pariwisata geowisata Desa Budaya Pampang berdasarkan hasil foto udara menggunakan drone. Selain itu Kami merancang dan mendesain papan informasi tentang objek geowisata yang ada di Desa Budaya Pampang, yakni Susur Sungai, Goa Kelelawar dan Grand Canyon, papan menunjuk arah ke lokasi wisata, papan informasi imbauan kepada wisatawan yang berkunjung ke lokasi objek geowisata Desa Budaya Pampang.

Berikut ini poster/papan informasi yang telah kami buat:



Gambar 1: Peta Lokasi Objek Geowisata

Kehadiran peta lokasi objek geowisata Desa Budaya Pampang, khususnya yang sebelumnya tidak memiliki peta, memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengelolaan maupun wisatawan yang berkunjung.

Peta ini membantu memberikan orientasi yang jelas mengenai tata letak kawasan geowisata, serta jarak tempuh antar spot wisata serta objek geowisata yang ada di lokasi tujuan. Hal ini memudahkan wisatawan untuk merencanakan kunjungan dengan lebih efisien, mengurangi kebingungan, dan menciptakan rasa aman karena mereka mengetahui arah dan posisi mereka di kawasan wisata.

Oleh karena itu, peta tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk jalan, tetapi juga sebagai identitas visual tempat yang memperkuat citra merek.

Dengan peta lokasi geowisata, pengalaman berkunjung jadi lebih nyaman dan informatif sehingga akan meningkatkan kepuasan pengunjung serta mendorong mereka untuk kembali lagi dan

merekomendasikan tempat tersebut kepada orang lain.



Gambar 2: Rambu Navigasi Arah Lokasi Geowisata

Selanjutnya pemasangan rambu navigasi arah ke lokasi geowisata seperti tampak pada gambar 2. Keberadaan rambu navigasi penunjuk arah di area geowisata adalah elemen krusial dalam mendukung kenyamanan, keamanan, dan pengalaman berwisata yang lebih baik. Sebelumnya, tanpa adanya tanda-tanda arah sering kali membuat para wisatawan bingung dalam mencari tempat-tempat utama, jalur ke lokasi geowisata, jalur trekking, atau fasilitas yang mendukung.

Dengan adanya tanda navigasi, keuntungan yang diperoleh antara lain:

1. Membantu pengunjung dalam mencapai lokasi-lokasi geowisata tanpa perlu bertanya terus-menerus kepada penduduk atau pemandu. Ini mengurangi waktu dan memberikan rasa aman karena rute yang diambil lebih terarah.
2. Di area geowisata yang memiliki lintasan menanjak, hutan, atau lokasi tersembunyi, tanda navigasi berperan sebagai panduan utama agar pengunjung tidak tersesat atau keluar dari jalur.
3. Keberadaan rambu menjadikan daerah wisata tampak lebih teratur dan dikelola dengan baik. Hal ini meningkatkan keyakinan wisatawan bahwa lokasi tersebut dikelola dengan baik, sehingga mendorong kepuasan dan kunjungan kembali.

Oleh karena itu, penempatan rambu navigasi arah di area geowisata yang dulunya tidak memiliki penunjuk arah yang jelas merupakan salah satu tindakan konkret untuk meningkatkan kualitas layanan wisata, memperbaiki pengalaman pengunjung, dan memperkuat daya tarik destinasi secara keseluruhan



Gambar 3: Papan Imbauan di lokasi Geowisata

Setelah membuat dan memasang peta dan rambu navigasi penunjuk arah, kami juga membuat papan imbauan seperti tampak pada gambar 3.

Sebelum adanya papan imbauan, banyak pengunjung yang kurang mengerti aturan dan etika berwisata di area geowisata. Kondisi ini sering kali menyebabkan masalah, seperti sampah yang tertinggal, tindakan yang tidak selaras dengan kearifan lokal, serta aktivitas yang dapat merusak lingkungan.

Oleh karena itu, penempatan papan imbauan di kawasan geowisata yang sebelumnya tidak ada merupakan langkah strategis dalam melestarikan lingkungan, meningkatkan keamanan pengunjung, serta membentuk perilaku wisatawan yang lebih peduli dan bertanggung jawab.



Gambar 4: Fotobooth Objek Geowisata

Kami juga membuat fotobooth berupa objek geowisata yang dimiliki Desa Budaya Pampang sebagai kenang-kenangan para wisatawan yang telah berkunjung ke Desa Budaya Pampang. Pengunjung dapat berpose dengan properti dan latar belakang foto booth yang menampilkan objek geowisata di Pampang.



Gambar 5: Tim PKM berfoto dengan latar fotobooth

Pada PKM Desa Budaya Pampang juga dilakukan pelatihan Pemandu Wisata (Tour Guide) bagi masyarakat setempat dengan tujuan meningkatkan keterampilan komunikasi, pengetahuan budaya, serta kemampuan melayani wisatawan secara profesional. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup optimalisasi penggunaan media sosial sebagai media promosi wisata, sehingga potensi wisata yang ada di Desa Budaya Pampang dapat lebih dikenal luas oleh masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Sebelum pelatihan pemandu wisata, kami melakukan evaluasi pra-pelatihan untuk mengidentifikasi keterampilan yang dikuasai saat ini oleh peserta meliputi penguasaan bahasa (baik nasional maupun internasional), tingkat kepercayaan diri dan keterampilan berkomunikasi serta tingkat pengetahuan mereka tentang destinasi, sejarah, budaya, dan pelayanan wisata.



Gambar 6: Pelatihan Pemandu Wisata

Setelah pelatihan bagi pemandu wisata selesai dilaksanakan, terlihat perubahan yang nyata dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta dalam menjalankan tugas sebagai pemandu wisata. Mengenai pengetahuan tentang tempat wisata, peserta kini mampu menjelaskan sejarah, budaya, dan potensi tempat wisata dengan lebih terstruktur dan menggunakan narasi yang menarik.

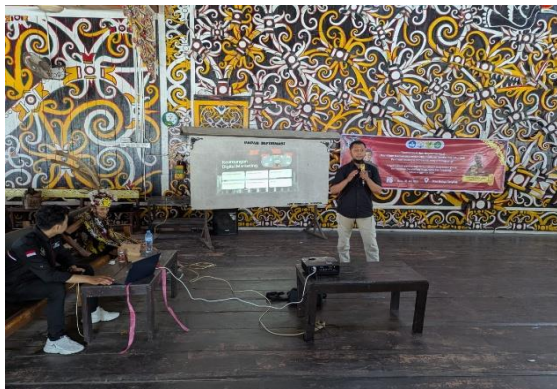
Materi yang sebelumnya hanya dipahami secara umum kini bisa disampaikan secara terperinci dan lebih menarik, sehingga meningkatkan pengalaman wisatawan.

Dalam hal komunikasi, peserta menunjukkan kemajuan yang baik. Mereka lebih percaya diri dalam berbicara di depan orang banyak, bisa menyampaikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami, dan mulai berani menggunakan bahasa Inggris sederhana untuk memperkenalkan tempat wisata. Latihan simulasi yang dilakukan selama pelatihan membantu mereka mengasah ekspresi, nada suara, serta cara berinteraksi yang lebih meyakinkan dan profesional.

Pada aspek pelayanan wisata, peserta memahami pentingnya sikap ramah, sopan, dan sigap ketika bertemu wisatawan. Mereka juga mampu menerapkan standar pelayanan dasar, seperti menjaga keamanan, kenyamanan, serta memberikan solusi atas masalah yang mungkin terjadi di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menanamkan kesadaran peserta akan peran pemandu sebagai representasi citra destinasi wisata.

Selain itu, pemahaman peserta tentang budaya lokal dan kearifan lokal juga meningkat. Mereka tidak hanya mengetahui adat istiadat setempat, tetapi juga bisa menjelaskan makna filosofis yang terkandung didalamnya kepada wisatawan. Hal ini menjadikan mereka bukan hanya pemandu, tetapi juga sebagai duta budaya yang turut berperan dalam memperkenalkan identitas lokal.

Secara keseluruhan, setelah pelatihan, peserta dinilai lebih siap menjadi pemandu wisata yang profesional. Meskipun masih ada tantangan, seperti penguasaan bahasa asing dan pengalaman lapangan yang perlu ditingkatkan, pelatihan ini telah memberikan bekal yang memadai bagi peserta untuk terus berkembang serta meningkatkan kualitas pelayanan wisata yang mereka berikan.



Gambar 7: Pelatihan Media Sosial

Selain pelatihan pemandu wisata, kami juga melakukan pelatihan media sosial. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan menggunakan berbagai platform digital seperti Instagram, Facebook,

TikTok, dan YouTube. Mereka juga belajar strategi pembuatan konten kreatif yang sesuai dengan sifat destinasi wisata. Peserta dipandu untuk membuat foto dan video yang menarik, menulis caption yang bisa memengaruhi orang dan memilih hashtag yang tepat.

Selain itu, peserta juga diajarkan cara mengelola akun media sosial dengan baik, seperti menjadwalkan unggahan secara konsisten, mengatur konten, serta berinteraksi dengan pengguna melalui balasan komentar atau pesan pribadi. Dengan ilmu ini, diharapkan peserta dapat membangun citra destinasi wisata yang profesional, ramah, dan mudah diakses oleh para wisatawan.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta semakin memahami bahwa konten yang sederhana bisa memberikan dampak besar jika disusun dengan cara yang tepat. Mereka juga menyadari bahwa media sosial adalah alat penting untuk membangun identitas destinasi, memperkuat daya tarik lokal, dan menarik lebih banyak wisatawan.

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan destinasi wisata bisa semakin dikenal banyak orang, tidak hanya melalui promosi biasa, tetapi juga menggunakan kekuatan media digital untuk menjangkau generasi muda yang lebih banyak mencari informasi melalui internet dan media sosial.

Simpulan dan Saran

Kegiatan PKM di Desa Budaya Pampang telah memberikan kontribusi substansial untuk pengembangan potensi pariwisata yang berbasis budaya dan alam. Dengan melakukan berbagai aktivitas seperti pembuatan peta geowisata, penempatan rambu navigasi, penyusunan papan informasi, fotobooth, dan pelatihan pemandu wisata serta pemanfaatan media sosial, masyarakat lokal semakin berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan promosi sektor wisata.

Hasil dari kegiatan ini mengindikasikan bahwa perpaduan antara pelatihan keterampilan, dukungan infrastruktur informasi, dan strategi promosi digital mampu meningkatkan daya tarik wisata di Desa Budaya Pampang. Keterlibatan Pokdarwis merupakan elemen krusial dalam suksesnya program, yang diharapkan dapat mempertahankan kelangsungan pengelolaan wisata berdasarkan kearifan lokal.

Adapun saran yang dapat kami berikan yaitu:

1. Penguatan infrastruktur pariwisata. Pemerintah daerah dan pihak terkait harus memperbaiki sarana pendukung, seperti jalan akses, sarana umum, dan transportasi menuju objek wisata, sehingga kenyamanan pengunjung semakin meningkat.
2. Pendampingan yang berkelanjutan. Pelatihan dan pendampingan bagi pemandu wisata serta manajemen promosi digital harus dilaksanakan secara teratur agar kemampuan masyarakat terus berkembang.

3. Diversifikasi produk wisata. Selain promosi budaya dan geowisata, Desa Budaya Pampang bisa mengembangkan wisata kuliner unik Dayak dan ekowisata, untuk menambah variasi pilihan bagi pengunjung.
4. Untuk keberlanjutan program di sekitar sungai Desa Budaya Pampang, sebaiknya dilakukan rekayasa teknik dalam pembuatan wisata alam di sungai Pampang, terutama rekayasa dalam membentuk sungai yang semakin lebar dan dangkal. Sungai Pampang hasil rekayasa tersebut selanjutnya dapat dibuatkan desain untuk cafe. Sehingga wisata kuliner di atas sungai dapat diwujudkan di Sungai Pampang.
5. Kerjasama antara berbagai pihak. Sinergi antara pemerintah, universitas, masyarakat lokal, dan sektor swasta sangat penting dalam pengembangan Desa Budaya Pampang sebagai destinasi

Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya PKM ini di Desa Budaya Pampang yaitu:

1. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi (Kemendiknasaintek) Republik Indonesia Tahun Anggaran 2025 yang telah mempercayakan Hibah Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) kepada kami.
2. Rektor Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.
3. Ketua LPPM Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.
4. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
5. Lurah Desa Budaya Pampang
6. Kepala Adat Desa Budaya Pampang.
7. Ketua Pokdarwis Desa Budaya Pampang
8. Seluruh warga Desa Budaya Pampang

Daftar Rujukan

Riana, M. A., Jannah, M. ., Syahnur, K. N. F. ., & Endang, A. H. 2024. Pengembangan Smart Eco Tourism Di Desa Wisata Tabo-Tabo Melalui Konsep Community Based Tourism. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 137–142.
<https://doi.org/10.59458/jwl.v4i2.74>

Simanihuruk, P. Zilfana, Prahendratmo, A. 2023. Memahami Perilaku Konsumen (Strategi Pemasaran yang Efektif pada Era Digital). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rosdiana, Nuraisyiah, Nurdiana, Mustari, Asfo, N. S., Muhammad Kusnady, Rachmawaty, Purwanti, Rakib, M., Zilfana, Riesso, A. S., & Widiniarsih, D. M. 2022. Manajemen Pemasaran. Penerbit Tahta Media Group.

Agung YudistiraAyus, Jely Suryani, Zilfana, Catur Kumala Dewi, Camelia Verahastuti, Rina Masithoh Haryadi. 2022. Pelatihan Digital Milenial: Milenial Sebagai Generasi Positif Di Era Digital. *Jurnal Abdimas Lamin*, Volume 1 (1), 41-50

Zilfana. 2021. Analisis Strategi SWOT Dalam Pengembangan Potensi Ekowisata Di Kalimantan Timur, *AKTUAL Vol 6* (2), 11-20

Soegiarto, E., Purwanti, Sonaria M, Zilfana, Napita. A. 2023. Marketing Strategy of Micro, Small and Medium Enterprises Tempe Leha, Samarinda City. *Journal IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, Volume 25 Issue 2 Series-3. 01-07. Publisher IOSR Journals International Organization of Scientific Research.

Hariyadi. R. M., Yoga. T. A., Sitorus. A. N., Zilfana. 2025. Optimizing destination branding in Pampang Cultural Village, East Kalimantan. *International Journal of Sustainable Community Services and Development (IJSCSD)*, Vol 1 (1). 38-49.

Heriyanto, Sabrian P. G, Sonaria M, Izzudin N. R, Ramadhani R. 2025. Pengembangan Geowisata Dusun Putak, Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 213–218.

Heriyanto. 2024. Geosite Gunung Benau Karst Area, North Kalimantan, Indonesia, *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.

Heriyanto. 2023. Prospect Analysis of Geosite at Bukit Biru Area in Kutai Kartanegara, East Kalimantan, *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*

Goraph A. F., 2021. Pemberdayaan Desa Wisata Pantai Dalam Memasuki Era New Normal. *BAKTI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 41–48.

Hayati E D, Drihartati S S, 2021, Penerapan Teknik Kepemanduan Wisata Dalam Narasi Pemandu Wisata Kota Lama Semarang, *Jurnal Bangun Rekaprima, Politeknik Negeri Semarang*, Vol 7 No 1, 70-8